

EKSISTENSI PURA PELAWAH KEMONG DI DESA BULIAN, KECAMATAN KUBUTAMBAHAN, KABUPATEN BULELENG

Luh Made Ayu Widianingsih*¹

¹²STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia

Email: ayuwidia160698@gmail.com

ABSTRAK

Pura Pelawah Kemong keberadaannya diperkirakan berawal saat desa Banyubuah (Bulian sekarang) diserang oleh bajak laut asing (Inggris), sebagian desa dihancurkan, harta kekayaan dirampas, namun pendekar-pendekar Bulian bertahan dengan gigih dan berhasil mengusir mereka (bajak laut) meskipun banyak terjadi korban. Beberapa puluh orang bajak laut yang ditangkap, ditawan di suatu tempat dan satu persatu dari mereka diadu kekuatannya dengan sesama temannya seperti orang mengadu ayam. Itulah pangkal cerita yang menyatakan bahwa di desa Bulian diadakan Tajen Jelema atau petarung manusia. Adapun bentuk pura Pelawah Kemong hanya terdiri satu halaman saja, yang melambangkan Eka Bhuana. Selain memiliki arti panunggalan antara alam bawah dengan alam atas, seperti yang sudah dijelaskan di atas Eka Bhuana juga dapat diartikan sebagai tempat atau halaman tempat suci atau pura yang hanya terdiri dari satu halaman saja. Tidak berisi halaman seperti dalam konsep Tri Mandala, ada jeroan, jaba tengah, jaba sisi. Upacara/piodalan di pura Pelawah Kemong dilaksanakan hari buda wage/ buda cemeng dan juga bersamaan dengan upacara/piodalan di Khayangan Tiga dimana piodalan di pura Pelawah Kemong dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, puncak acara, dan penutup. Berdasarkan penjelasan di atas pura Pelawah Kemong memiliki fungsi sebagai tempat melakukan persembahyangan ketika mereka melakukan perjalanan jauh untuk memohon keselamatan selain itu pura Pelawah Kemong berfungsi untuk memperoleh kekuatan. Dari cerita suci tentang keberadaan Pura Pelawah Kemong sekarang tetap dipertahankan eksistensinya oleh masyarakat Bulian dan masyarakat luar Bulian sebagai tempat memuja Tuhan dengan manifestasinya yang diyakini memiliki kekuatan religius dan adi kodrati.

Kata kunci: Pelawah, Kemong, Bentuk, Fungsi

THE EXISTENCY OF PURA PELAWAH KEMONG IN BULIAN VILLAGE, KUBUTAMBAHAN DISTRICT, BULELENG REGENCY

ABSTRACT

Pelawah Kemong Temple thought to have started when the village of Banyubuah (now Bulian) was attacked by pirates. Foreigners (English), part of the village was destroyed, property was confiscated, but the Bulian warriors persevered and managed to drive them (pirates) despite the many casualties. Dozens of pirates who were captured, were held in captivity in a place and one by one. Their strength was being matched by their fellow comrades like a person pitting a cock. That is the origin of the story which states that in the village of Bulian, the Tajen Jelema or human fighting was held. The shape of the Pelawah Kemong temple only consists of one page, which symbolizes Eka Bhuana. Besides, having the meaning of a unity between the lower realms and the upper realm, as explained above, Eka Bhuana can also be interpreted as a place or page of a holy place or temple which consists of only one page. Does not contain pages as in the Tri Mandala concept, there are offal, middle jab, side jab. The ceremony / piodalan at Pelawah Kemong temple is held on the day of buda wage / budacemeng and also in conjunction with the ceremony / piodalan at Khayangan Tiga where the piodalan at Pelawah Kemong temple is divided into three

stages, namely preparation, peak of the event, and closing. Based on the explanation, Pelawah Kemong temple has functions as a place to pray when they travel far to ask for safety besides that the Pelawah Kemong temple functions to gain strength. From the sacred story about the existence of Pura Pelawah Kemong, its existence is still maintained by the people of Bulian and people outside Bulian as a place to worship God with its manifestations which are believed to have religious and supernatural powers.

Keywords: *Pelawah, Kemong, Shapes, Function*

PENDAHULUAN

Punden Berundag sebagai bentuk unik dan sakral yang merupakan peninggalan Raja Bali kuna, diyakini sebagai alat penghubung akasa dan pertiwi, konsep ayah, bunda, kekuatan feminim atau maskulin sebagai kekuatan semesta.

Fungsi pura tersebut dapat dirinci lebih jauh berdasarkan ciri (kekhasan) yang antara lain dapat diketahui atas dasar kelompok masyarakat ke dalam berbagai jenis ikatan seperti: ikatan sosial, politik, ekonomis, genealogis (garis kelahiran). Ikatan sosial antara lain berdasarkan ikatan wilayah tempat tinggal (territorial), ikatan pengakuan atas jasa seorang guru suci (Dang Guru).

Menurut Antara (2002) terdapat beberapa kelompok pura dan periciannya lebih lanjut berdasarkan atas karakter atau sifat kekhasannya adalah sebagai berikut: Pura Umum, Pura Teritorial, Pura Fungsional, Pura Kawitan.

Pengelompokan pura di atas jelas berdasarkan sraddha atau tattwa Agama Hindu yang berpokok pangkal konsepsi ketuhanan dengan berbagai manifestasi atau Prabhawanya dan konsepsi Atman manunggal dengan Brahman (Atma Siddha Dewata) menyebabkan pemujaan pada roh suci leluhur. Oleh karena itu, pura di Bali ada yang disungsung oleh seluruh lapisan masyarakat di samping ada pula yang disungsung oleh keluarga atau klen tertentu saja.

Terkait dengan uraian di atas di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng terdapat sebuah pura yang memiliki kenuikan tersendiri, pura ini diberi nama pura Pelawah Kemong. Keunikan pura ini adalah adanya sebuah Pelawah Kemong (batu yang digunakan sebagai alas gong) yang disungsung oleh masyarakat desa Bulian. Di samping itu pura ini dalam sejarahnya dijelaskan merupakan sebuah tempat tajen jelema (adu manusia).

Berdasarkan keunikan pura tersebut, maka peneliti memilih dan mengangkat pura Pelawah Kemong sebagai objek penelitian dengan judul "Eksistensi Pura Pelawah Kemong di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng". Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu, Bagimanakah sejarah, bentuk, serta fungsi pura Pelawah Kemong di desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui sejarah, bentuk, serta fungsi pura Pelawah Kemong di desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Manfaat teoritisnya, dapat memperkaya penelitian, menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang sejarah kebudayaan dan agama serta menambah kepustakaan mengenai sejarah, agama dan budaya, yang pada akhirnya dijadikan rujukan atau sebagai bahan banding penelitian akademis berikutnya. Manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, baik kalangan akademisi maupun masyarakat umum tentang Eksistensi Pura Pelawah Kemong di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Serta dengan mengetahui dan memahami pentingnya sebuah tempat suci (pura) khususnya pura Pelawah Kemong, sehingga khalayak pembaca dapat menarik hikmahnya dan melestarikan sebagai warisan leluhur yang adi luhung.

Pemecahan masalah pada penelitian ini bertumpu pada beberapa teori : teori religi, teori fungsionalisme struktural, dan teori symbol. Teori religi dalam tulisan Koentjaraningrat (1985) disebutkan bahwa lima komponen religi diantaranya : (a) Emosi keagamaan atau religions emotions merupakan suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seseorang manusia dalam jangka waktu hidupnya, walaupun getaran itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudia menghilang lagi (Koentjaraningrat, 1981). (b) Sistem keyakinan

bersumber dari kepercayaan yang menyangkut tentang khayalan atau bayangan manusia mengenai bentuk dunia. (c) Pendukung upacara adalah kesatuan masyarakat yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan sesuatu religi beserta sistem upacara keagamaannya” (Koentjaraningrat, 1981). (d) Alat/sarana upacara adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam rangka melaksanakan sistem upacara keagamaan. (e) Waktu dan tempat upacara merupakan wujud kelakuan atau behavioral manifestasi dari religi” (Koentjaraningrat, 1981). Teori fungsionalisme struktural adalah sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan-keseimbangan (a state of equilibrium or balance) dan bagian-bagian sistem tersebut saling bergantung satu sama lain, tetapi juga sistem sosial dianggap terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan (membentuk relasi sosial), agar suatu sistem terintegrasi dan stabil, individu-individu yang menjadi bagian dan sistem tersebut memberi dukungan keberadaan nilai-nilai umum yang berlaku di dalamnya (Usman, 2004). Teori simbol, simbol dalam agama Hindu sangat bermanfaat, karena merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menumbuhkan rasa bakti dalam diri pribadi umat (Titib, 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis kualitatif yang berupa kata-kata, ungkapan dan kalimat. Sumber data disebut informan, informan dalam penelitian ini adalah warga Desa Adat Bulian, yang dianggap tahu tentang eksistensi pura Pelawah Kemong di desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Karena informan dalam penelitian ini berbentuk individu maka teknik penentuan informan yang digunakan adalah subjek sampling. Hal ini diuraikan dalam buku Metodologi Penelitian bahwa apabila di dalam penyelidikan populasi yang akan diambil sampelnya berbentuk individu, maka jenis teknik sampling semacam ini disebut sampling subjek, (Netra, 1997). Di dalam sumber yang sama juga diuraikan bahwa: “sesuai dengan kondisi populasi dan tujuan penyelidikan, maka sampling subjek dapat pula dibedakan: a. Proportional Sampling, b. Stratified sampling, c. Purposive sampling, d. Quota sampling” (Netra, 1997). Berdasarkan keadaan populasi yang diteliti dalam penelitian ini maka teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Hal ini sesuai dengan buku Metodologi Penelitian yang diuraikan bahwa: “Purposive sampling (sampling menurut tujuan) adalah apabila cara pengambilan sampel berdasarkan kepada ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada hubungannya dengan ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi yang telah diketahui sebelumnya” (Netra, 1997). Berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat sampel seperti di atas maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat, Bendesa Adat, dan Prajuru Adat di desa Bulian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain : a) metode wawancara (interview), b) metode observasi, c) metode pencatatan dokumen. metode pengolahan data yang digunakan adalah metode deskriptif artinya suatu cara pengolahan data dengan jalan memaparkan, menggambarkan keadaan objek menurut apa adanya sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah: 1. Teknik Induksi, 2. Teknik Argumentasi, 3. Teknik Spekulasi. Teknik Induksi adalah suatu teknik untuk memperoleh kesimpulan dengan terlebih dahulu mengemukakan fakta-fakta yang berlaku secara khusus, atas dasar ini kita tarik kesimpulan. Teknik Argumentasi adalah suatu teknik untuk memperoleh kesimpulan dengan member komentar-komentar, alasan-alasan setiap menarik kesimpulan. Pada Teknik Spekulasi adalah semata-mata menggunakan ketajaman rasio atau akal pada setiap menarik kesimpulan (Netra, 1997). Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : 1) Melakukan perpanjangan pengamatan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, 2) Triangulasi teknik diartikan melakukan pengecekan kembali ke sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, 3) Diskusi dengan teman sejawat yaitu melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh kekayaan data dalam keabsahan data pura Pelawah Kemong di Desa Bulian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Pendas, 1990) Hasil analisis di atas diperoleh data sebagai berikut. 1. Eksistensi dari Pura Pelawah Kemong terletak di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng ini sudah diakui keberadaannya. 2. Struktur Pura Pelawah Kemong dilihat dari konsep Tri Mandala yaitu : jeroan, jaba tengah, jaba sisi, sedangkan dalam Pura Pelawah Kemong ini hanya memiliki satu halaman saja yang melambangkan Eka Bhuana adapun pelinggih-pelinggih yang ada di Pura Pelawah Kemong yaitu : Pelinggih Padmasana atau Surya, adalah pelinggih yang menghadap ke timur stana dari Bhatara Surya atau Siwa Raditya yang menjaga kestabilan dan keseimbangan dalam pekarangan Pelinggih Ratu Ngurah Pasek (Pelawah Kemong), adalah pelinggih yang berfungsi untuk memohon keselamatan dan kedamaian dan ketentraman untuk masyarakat desa Bulian, Pelinggih Piyasan, tempat mempersiapkan sesaji dan tempat pendeta/pemangku untuk memimpin upacara keagamaan dalam rangkaian upacara/piodalan di pura Pelawah Kemong, Pelinggih Taksu, berfungsi untuk memohon kesidihan (keberhasilan) Hyang Taksu yang memberikan daya magis agar semua pekerjaan dalam upacara keagamaan berhasil dengan baik, Pelinggih Apit Lawang terdapat dalam pamedal pura berstana di prakangge ida bhatara yang berfungsi untuk menjaga apabila ada orang yang bermaksud tidak baik masuk ke halaman pura . Prosesi pelaksanaan Piodalan Pura Pelawah Kemong Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng dilihat dari perspektif tahap persiapan pelaksanaan upacara/piodalan persiapan piodalan dilakukan selama 11 (sebelas) hari sebelum piodalan pada proses ini persiapan ini masyarakat desa Bulian mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam piodalan setelah itu pada tahap puncak acara seluruh masyarakat desa Bulian mempersiapkan sarana banten yang diletakan (diunggahkan) di masing-masing pelinggih yang ada di pura Pelawah Kemong setelah sarana banten diletakan di masing-masing pelinggih kemudian Jro Prewayah menghaturkan banten setelah dilakukan persembahyangan bersama sebagai penutup upacara/piodalan umat desa Bulian mepiuning ngeremes banten peras yang bertanda bahwa jalannya upacara/piodalan telah selesai. Secara sederhana banten yang digunakan dalam upacara/piodalan di pura Pelawah Kemong yaitu banten: Banten Pejati, Banten Dandan, Banten Ajengan, Banten Tipat Dampulan. 3. Fungsi dari pura Pelawah Kemong di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng adapun 5 fungsi dari pura Pelawah Kemong yaitu : a. Fungsi Magis, b. Fungsi Keagamaan, c. Fungsi Peningkatan Sradha dan Bhakti, d. Fungsi Pendidikan, e. Fungsi Estetika.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai hasil penelitian sebagai berikut : Sejarah pura Pelawah Kemong telah ada pada saat desa Bulian bernama Banyubuah dimana pada saat itu Banyubuah diserang oleh bajak laut asing (inggris), sebageian desa dihancurkan, harta kekayaan dirampas, namun pendekar-pendekar Bulian bertahan dengan gigih dan berhasil mengalahkan (bajak laut) meskipun banyak terjadi korban. Beberapa puluh orang bajak laut yang ditangkap, ditawan di suatu tempat dan satu persatu dari mereka diadu kekuatannya dengan sesama temannya seperti orang mengadu ayam. Itulah pangkal cerita yang menyatakan bahwa di desa Bulian diadakan tajen jelema atau sabung manusia, setelah tidak disakralkan lagi, maka untuk menghormati Ratu Ngurah Pasek, didirikan pura Pelawah Kemong sebagai tempat bakti Ratu Ngurah Pasek yang diyakini pratisentana di pura tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan bentuk adalah mendekati sebagai suatu "gambaran, profil, pada struktur pura" yang terdapat pada desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Pada umumnya pura itu terdiri dari tiga halaman yaitu halaman luar (nista mandala), halaman tengah (madya mandala), dan halaman dalam (jeroan utama mandala)

Denah Pura Pelawah Kemong hanya terdiri satu halaman saja, yang melambangkan Eka Bhuana (panunggalan alam bawah dengan alam atas). Selain memiliki arti panunggalan antara alam bawah dengan alam atas, seperti sudah dijelaskan di atas Eka Bhuana juga dapat diartikan sebagai tempat atau halaman tempat suci atau pura yang hanya terdiri dari satu halaman saja.

Pura Pelawah Kemong di desa Bulian memiliki fungsi diantaranya: (1) Fungsi Magis, (2) Fungsi Keagamaan, (3) Fungsi Peningkatan Sradha dan Bakti, (4) Fungsi Pendidikan dan (5) Fungsi Estetika.

Penelitian ini dilengkapi dengan saran antara lain : kepada seluruh masyarakat Desa Bulian khususnya generasi muda sebagai penerus adat-istiadat agar menjaga dan melestarikan pura Pelawah Kemong. Kepada pemerintah dan Parisada Hindu Dharma Indonesia wilayah Bali (PHDI) sebagai majelis umat Hindu Bali, hendaknya selalu memberikan pembinaan dan penyuluhan terkait dengan pentingnya sebuah pura bagi umat Hindu di Bali dan dalam hal ini khususnya pura Pelawah Kemong yang ada di Desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Antara, G. S. (2002). *Tinjauan Tentang Letak Pura Dulu Yang Menghadap Ke Hulu*. Skripsi, dipublikasikan. STAHN Denpasar.
- Depdikbud. (1976). *Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Adat Istiadat Bali*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali
- Faisal, S. (1981). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Goris. (1974). *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bhatara.
- Goris, R. (1954). *Prasasti Bulian A dan Bulian B dalam Prasasti Bali Band 1*. Bandung: NV Masa Baru.
- Hoetomo M. A. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar
- Kaplan. (1999). *Kajian Struktural*. Tangerang: Bina Rupa Aksara.
- Kaplan, D. & Albert A.M. (1999). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Jaya
- KBBI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Kemenuh, P. (1969). *Pelaksanaan Yadnya Dalam Agama Hindu*. Bali: Dinas Agama Hindu Dan Budha Kabupaten Buleleng.
- Koentjarningrat. (1981). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Universitas Gajah Mada: Dian Rakyat.
- Koentjarningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: Rineka Cipta
- Koentjarningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Bineka Cipta.
- Koentjarningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Mardiwasto, L. (1985). *Kamus Jawa Kono Indonesia*. Jakarta: Teknik Observasi
- Marzuki. (1977). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya